

AFEKSI SEBAGAI KATALISATOR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA

Nelly Setia Wati¹, Khairul Abdillah Harahap², Ikram Albilal³

UIN Sunan Kalijaga, Daerah Istimewah Yogyakarta^{1,2}, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi³
nellysetiawati7@gmail.com¹, khairulabdillahharahap12@gmail.com², ikramalbilal@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine the role of affection in character education at SMP Negeri 9 Yogyakarta, particularly in the process of internalizing character values and forming students' religious attitudes. A qualitative approach with case studies was used, and data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using a thematic approach. The results showed that affection played a role in building positive relationships between teachers and students, which supported a sense of security, appreciation, and motivation, as well as the internalization of values such as honesty, responsibility, empathy, and tolerance. Affection also influenced students' religious attitudes through emotional experiences in religious learning and religious activities. The application of affection is reflected in various character education activities that support holistic character development. The implication of this study is the importance of integrating affection into character education strategies to produce students who are intelligent and strong in morals, ethics, and religion.

Keywords: *Character education, affection, religious attitude, catalyst.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran afeksi dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Yogyakarta, khususnya dalam proses internalisasi nilai karakter dan pembentukan sikap religius siswa. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afeksi berperan dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa, yang mendukung rasa aman, dihargai, dan termotivasi, serta internalisasi nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Afeksi juga memengaruhi sikap religius siswa melalui pengalaman emosional dalam pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan. Penerapan afeksi tercermin dalam berbagai kegiatan pendidikan karakter yang mendukung perkembangan karakter secara holistik. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya integrasi afeksi dalam strategi pendidikan karakter untuk menghasilkan siswa yang cerdas dan kuat dalam moral, etika, serta religius.

Kata kunci: Pendidikan karakter, afeksi, sikap religius, katalisator

A. PENDAHULUAN

Thomas Licona dalam Berkowitz & Bier Pendidikan karakter adalah proses yang dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan dan membentuk kepribadian yang bernilai positif, berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan inti yang bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat.¹ Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat serta etika yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan global yang semakin kompleks. Di tengah perkembangan modernisasi dan tantangan akibat disrupsi teknologi, pentingnya penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama semakin mendesak untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.² Implementasi pendidikan karakter di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti

padatnya kurikulum dan minimnya pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.³

Afeksi memiliki makna yang sama dengan keadaan emosi, sikap, minat, dan hal-hal lainnya. Dari sudut pandang pembelajaran, keterampilan afeksi merujuk pada proses belajar yang menekankan bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.⁴ Ranah afeksi berfokus pada perkembangan sikap, minat, dan moral sosial peserta didik. Menurut Sudjana, pembelajaran yang berbasis afeksi terkait dengan sikap yang mencakup lima aspek, yaitu penerimaan, respons, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Masalah yang terlihat adalah adanya kecenderungan lebih fokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran, sementara dimensi afektif (emosi, perasaan, sikap) sering kali kurang diperhatikan dalam proses pembentukan karakter.⁵ penelitian awal

¹ Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, *A Research-Driven Guide for Educators*, ed. Melinda C. Bier Marvin W. Berkowitz, 2005th ed. (St. Louis, MO: Character Education Partnership, 2005). Hal 2

² Berkowitz and Bier. Hal 2

³ Hamidah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah" 04, no. 2 (2020): 84–85.

⁴ Anugerah Helen Suhasri, Fajri Ismail, and Win Afgani, "Pentingnya Nilai Afeksi Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa" 3, no. 2 (2023): 275.

⁵ R.B Zajonc, "Feeling and Thinking: Preferences Need No Inferences" (*American Psychologist*, 1980). Hal 154

mengindikasikan bahwa emosi dan pengalaman afektif memiliki dampak yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku. Menurut Jing Tan dkk mengungkapkan bahwa emosi akademik siswa, baik pengaruh yang bersifat positif maupun negatif memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran.⁶

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tsani (2023) menunjukkan bahwa pengembangan model evaluasi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam mengukur tingkat internalisasi nilai religius siswa. Melalui model evaluasi yang dirancang secara sistematis, penelitian ini menegaskan bahwa aspek afektif tidak hanya dapat diamati melalui perilaku, tetapi juga dapat diukur secara terstruktur menggunakan instrumen khusus yang disesuaikan dengan konteks madrasah dan pesantren. Temuan ini menguatkan bahwa penguatan dimensi afeksi dalam pembelajaran agama memberikan

kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.⁷

Selanjutnya, penelitian dari Hendrik, Berlian, dan Idi (2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat ditingkatkan melalui metode *role playing*. Metode ini mendorong keterlibatan emosional siswa, memperdalam empati, serta membantu mereka memahami nilai religius melalui pengalaman langsung. Penelitian tersebut membuktikan bahwa proses afektif tidak hanya terjadi melalui ceramah, tetapi juga melalui simulasi situasi yang memungkinkan siswa menghayati nilai moral dan akhlak secara nyata.⁸

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada penekanan khusus terhadap peran afeksi sebagai katalisator yaitu, faktor yang mempercepat dan mempermudah proses internalisasi nilai karakter dalam penerapannya di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

⁶ Jing Tan, Jie Mao, and Yizhang Jiang, "The Influence of Academic Emotions on Learning Effects: A Systematic Review" 18 (2021): 2, <https://doi.org/10.3390/ijerph18189678>.

⁷ Iskandar Tsani, "Affective Evaluation Model for Islamic Religious Education: Development and Application in Madrasah

Aliyah and Pondok Pesantren" 11, no. 2 (2023): 295–317.

⁸ Deny Hendrik, Zainal Effendi Berlian, and Abdullah Idi, "Internalization of Islamic Religious Educational Values Through Role Playing Methods in the Learning of Aqidah Akhlak" 12, no. 4 (2023): 2933–48, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5101>.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan mendasar. *Pertama*, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana afeksi berperan sebagai katalisator dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. *Kedua*, penelitian ini secara khusus fokus pada konteks SMP Negeri 9 Yogyakarta, sehingga diharapkan hasilnya dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi sekolah tersebut untuk meningkatkan kualitas program pendidikan karakternya. *Ketiga*, dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang paling responsif terhadap pendekatan afektif, sekolah dapat memprioritaskan penanaman nilai-nilai tersebut melalui metode yang lebih tepat.

Berdasarkan telaah latar belakang dan kajian pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran afeksi dalam pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Yogyakarta? Bagaimana afeksi berpengaruh dalam membentuk sikap religius siswa? Dan sejauh mana afeksi dapat bertindak sebagai katalisator dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 9 Yogyakarta?

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru di SMP Negeri 9 Yogyakarta, serta observasi langsung terhadap pemantauan kegiatan dan interaksi antara guru dan siswa. Analisis data akan dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik guna menemukan pola-pola dan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran aspek afektif dalam pendidikan karakter.

Studi ini penting karena memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana afeksi berperan sebagai katalisator dalam internalisasi nilai karakter siswa, terutama di tengah tuntutan pendidikan modern yang menekankan pendekatan humanis. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang pelatihan guru, khususnya terkait penguatan kecerdasan emosional dan kompetensi afektif guru PAI. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian akademik mengenai integrasi afeksi dan teknologi dalam pembelajaran PAI serta memperluas pemahaman tentang efektivitas strategi

afektif dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Afeksi Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, afeksi merujuk pada perasaan kasih sayang, emosi, dan perasaan. Sementara itu, afektif berkaitan dengan perasaan seperti cemas, takut, benci, sedih, dan sebagainya. Menurut Fadilah dalam bukunya pengertian Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta akhlak mulia kepada peserta didik.⁹

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan tinjauan pustaka, afeksi memainkan peran yang sangat krusial dalam pendidikan karakter. Afeksi dalam pendidikan karakter mengacu pada perasaan kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional yang diberikan

oleh guru kepada siswa.¹⁰ Dalam hal ini, afeksi memiliki peran yang sangat vital sebagai fondasi untuk menjalin interaksi yang harmonis dan positif antara pendidik dan peserta didik, yang pada gilirannya mendukung perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak semata-mata menekankan pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup aspek emosional yang berhubungan dengan perasaan percaya, dihargai, dan aman.¹¹ Afeksi berperan dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas.

sekolah yang menerapkan pendekatan berbasis afeksi memiliki siswa yang lebih mudah menerima nilai-nilai seperti kebenaran, komitmen, empati, dan toleransi. Sejalan dengan teori Nias yang menyatakan bahwa afeksi merupakan prasyarat penting dalam proses belajar mengajar karena membangun rasa aman, dihargai, dan termotivasi dalam diri siswa.¹² Daniel

⁹ Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, ed. M. ifan ariful Fathoni, cetakan pe (jawa timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021).

¹⁰ Imya Sinsi Munthe and Santoso Tri Raharjo, "Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak" 1, no. 2 (2018): 120.

¹¹ Reni Ester Berutu and Julita Herawati P, "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" 2, no. 3 (2023): 11428.

¹² F. C. Nias, "The Role of Affection in Character Education: A Psychological Perspective," *International Journal of*

Goleman mengungkapkan pentingnya kecerdasan emosional, yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengatur perasaan diri sendiri serta orang lain.¹³ Dalam dunia pendidikan, afeksi berfungsi untuk membangun lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Afeksi dalam pendidikan karakter merujuk pada ikatan emosional yang terjalin antara guru dan siswa, yang menjadi dasar dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika.¹⁴ Ketika siswa merasakan afeksi dari guru, mereka merasa dihargai dan lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku yang positif. Afeksi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa karena membantu membangun hubungan yang saling mendukung serta memperkuat sikap positif dalam diri mereka.¹⁵

2. Afeksi Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Sikap religius merujuk pada keadaan di mana seseorang selalu mengaitkan setiap aktivitas yang dilakukan dengan ajaran agamanya. Dalam hal ini, individu tersebut menyadari dirinya sebagai hamba yang meyakini Tuhan-Nya dan berusaha untuk mengamalkan setiap ajaran agama berdasarkan iman yang ada dalam hatinya.¹⁶ Penelitian juga menunjukkan bahwa afeksi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan sikap religius siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian emosional dari guru yang juga memperlihatkan sikap religius dalam kesehariannya, cenderung meniru perilaku tersebut. Secara khusus, afeksi yang terlihat melalui pengajaran agama dengan penuh kasih, kebiasaan berdoa bersama, serta pembagian nilai-nilai keagamaan telah

Educational Research Review 3, no. 2 (2018): 48–50.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ed. Daniel Goleman, pertama (New York: Bantam Books, 1995). Hal.18

¹⁴ Arifin, Jamaah, and Enung Nurhasanah, “Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” 1, no. 2 (2024): 52.

¹⁵ Zakkia Amanah Billah, Kuliayatun, and Nina Tisnawati, “Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII Di SMP N 3 Pagelaran” 2, no. 2 (2022): 53–54.

¹⁶ Ida Nurjanah and Abdul Halim Sholeh, “Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 Kota Tangerang Selatan” 10, no. 1 (2020): 59.

mendukung siswa dalam menginternalisasi ajaran-ajaran religius.¹⁷

Siswa yang merasa diterima secara emosional oleh guru dan teman-temannya cenderung lebih patuh dalam melaksanakan praktik keagamaan dan memiliki motivasi internal untuk mempelajari nilai-nilai agama dengan lebih mendalam. Pernyataan ini didukung oleh teori religiusitas sosial yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam Richard Robbins yang menyatakan bahwa dimensi afektif merupakan salah satu aspek dari religiusitas.¹⁸ Dengan demikian, pengalaman emosional dan afektif memainkan peran penting dalam cara seseorang memahami dan mengamalkan keyakinannya.

Afeksi dalam konteks religiusitas berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik untuk menelusuri dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama.¹⁹

Siswa yang merasakan penghargaan dan kasih sayang dari guru yang menunjukkan sikap religius akan lebih mudah meniru perilaku dan sikap religius yang ditunjukkan oleh guru tersebut. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana afeksi mempengaruhi pembentukan sikap religius pada siswa:

a. Pemahaman Emosional terhadap Agama

Afeksi berperan dalam membantu siswa merasakan kedalaman makna ajaran agama dalam hidup mereka. Ketika siswa membangun hubungan emosional dengan ajaran agama, seperti rasa cinta yang tulus kepada Tuhan atau penghormatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama, mereka akan lebih mudah menghayati dan menerapkan ajaran tersebut.²⁰ Pengalaman emosional ini menjadikan agama bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga

¹⁷ Siska Sukmawati, "Implikasi Internalisasi Nilai Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kesadaran Moral Siswa" 2, no. 1 (2023): 4–5, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.498>.

¹⁸ Richard Robbins, "Religion and Society in Tension" 27, no. 3 (1966): 173–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3710391>.

¹⁹ Mas'ah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima" 9, no. 1 (2025): 187–88, <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>.

²⁰ Sari Laela Sa'dijah and M. Misbah, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa" 9, no. 1 (2021): 93, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>.

sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup mereka.

Perasaan cinta dan penghormatan terhadap Tuhan serta nilai-nilai agama mendorong siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, tidak hanya ketika berada dalam lingkungan pendidikan agama, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan orang lain dan dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengubah ajaran agama dari sekadar pengetahuan teoritis menjadi pedoman hidup yang tertanam dalam hati dan tindakan siswa. Seiring waktu, siswa akan mulai merasakan bagaimana ajaran agama memberikan ketenangan, kedamaian, dan keseimbangan dalam hidup mereka.²¹ Perasaan ini pada akhirnya memperkuat ikatan mereka dengan agama, membuat mereka lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan mendorong mereka untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai prinsip utama dalam hidup mereka.

²¹ M. E. McCullough and D. B. Larson, "The Role of Religion in Promoting Psychological Well-Being: A Review of Research," *Journal of Psychology and Theology* 27, no. 1 (1999): 15.

b. Pengaruh Pengalaman Emosional dalam Pembelajaran Agama

Proses pembelajaran agama tidak seharusnya terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, melainkan juga perlu mencakup dimensi afektif. Ketika siswa merasakan pengalaman emosional yang mendalam, seperti mendengarkan kisah inspiratif atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, mereka cenderung merasa lebih terikat dengan agama tersebut. Pengalaman emosional ini dapat memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama.²² Pembelajaran agama sebaiknya dirancang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman intelektual, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional peserta didik, agar mereka dapat menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih mendalam.

c. Peran Guru dalam Menumbuhkan Afeksi Religius

²² Sarmadhan Lubis, "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 6, no. 2 (2017): 243.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan membentuk afeksi religius pada peserta didik. Dengan pendekatan yang penuh kasih, perhatian, dan empati, guru dapat menanamkan ajaran agama yang mendalam dalam diri siswa.²³ Ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan penuh kasih oleh gurunya, mereka akan lebih mudah mengembangkan rasa positif terhadap ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Lingkungan yang Mendukung Pengembangan Afeksi Religius

Lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman-teman, dan komunitas keagamaan, berperan dalam membentuk perkembangan afeksi religius siswa.²⁴ Selain pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa, karena lingkungan

tersebut berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta mengembangkan potensi kecerdasan anak.²⁵

Jika siswa berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap religius, misalnya melalui kegiatan keagamaan bersama, diskusi spiritual, atau contoh perilaku religius yang baik, afeksi mereka terhadap agama akan semakin kuat.

e. Pengaruh Afeksi terhadap Sikap Religius yang Konsisten

Afeksi yang kuat terhadap agama akan membentuk sikap religius yang lebih konsisten. Siswa yang merasa tulus dan ikhlas dalam menerapkan ajaran agama biasanya menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan prinsip-prinsip keagamaan yang lebih konsisten.²⁶ Misalnya, mereka akan lebih mudah dalam melaksanakan ibadah, bersikap jujur, berbagi

²³ Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" 08, no. 02 (2023): 2760.

²⁴ Fitri Hidayati and Rahmaniah, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Terhadap Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Dan Teman Sebaya" 3, no. 2 (2021): 95-97.

²⁵ Agus Sulistyio, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam" 4, no. 1 (2018): 48.

²⁶ Husni Atil Warda and Ainur Rofiq Sofa, "Menanamkan Karakter Ikhlas Sejak Usia Dini" 6, no. 1 (2025): 146, <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1914>.

dengan orang lain, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama.

f. Hubungan antara Afeksi dan Motivasi Religius

Afeksi dan motivasi religius merupakan dua elemen psikologis yang saling berhubungan dalam kehidupan spiritual seseorang. Kedua aspek ini memengaruhi cara individu menginterpretasikan dan merespons pengalaman religius, serta memandu tindakan mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Afeksi berpengaruh tidak hanya terhadap sikap religius, tetapi juga terhadap dorongan siswa untuk lebih mendalami agama. Ketika siswa merasakan kebahagiaan atau kepuasan batin melalui praktik keagamaan, mereka akan semakin termotivasi untuk belajar dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.²⁷ Motivasi ini, yang berasal dari perasaan dan afeksi, akan memperkuat tekad siswa untuk tetap menjalani kehidupan religius meskipun menghadapi tantangan.

3. Penerapan Afeksi Sebagai Katalisator Pendidikan Karakter

Katalisator dalam pendidikan karakter merujuk pada segala sesuatu atau seseorang yang memiliki peran untuk mempercepat atau memperkuat proses pengembangan karakter siswa. Istilah 'katalisator' dalam konteks ini mencakup berbagai elemen yang dapat mendorong terwujudnya karakter yang lebih baik pada siswa. Katalisator dalam hal ini berupa berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, kegiatan sosial, atau kegiatan keagamaan yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

a. Afeksi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah penting dalam pendidikan karakter, karena memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah berbagai keterampilan, baik di bidang

²⁷ Milkhatu Sirfah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Motivasi Belajar Terhadap

Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Al-Munawwarah Dumai" 1, no. 1 (2016): 5-7.

olahraga, seni, maupun organisasi.²⁸ Melalui bimbingan dan pendampingan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap positif siswa terhadap aktivitas yang diikuti. Kegiatan di luar kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim, mengelola konflik, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.²⁹

Pembentukan karakter dilaksanakan melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi pemberian motivasi, pembiasaan perilaku positif, serta penerapan sanksi bagi siswa yang menunjukkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.³⁰ Lewat kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menyesuaikan diri, mencapai tujuan, berintegrasi dengan lingkungan, serta

mengembangkan potensi diri mereka, yang keseluruhannya menjadi unsur penting dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan pribadi siswa.

b. Afeksi dalam Kegiatan Sosial

Program pelayanan masyarakat, seperti kegiatan amal, kerja bersama, atau upaya donasi, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengasah empati dan rasa kepedulian terhadap sesama.³¹ Dengan terlibat dalam kegiatan ini, siswa dapat merasakan dampak langsung dari kontribusi mereka terhadap kesejahteraan orang lain, yang mendorong munculnya afeksi terhadap nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan keadilan.

Afeksi yang terbentuk melalui kegiatan sosial dapat memperluas pandangan siswa mengenai pentingnya kontribusi mereka dalam masyarakat.³² Melalui pengalaman

²⁸ Eli Masnawati, Didit Darmawan, and Masfufah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa" 1, no. 4 (2023): 310.

²⁹ Yulius Kurniawan et al., "Social Media , Impact on Student Learning Behavior," *Bulletin of Science, Technology and Society* 1, no. 1 (2022): 16–19.

³⁰ S Purwanti et al., "Hubungan Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2014): 40–42.

³¹ Rita Diah Ayuni and Diana Rusmawati, "Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak" 12, no. 2 (2013): 127–28.

³² Novita Sari and Muhammad Ikhlas, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap

langsung dalam membantu dan berbagi dengan orang lain, siswa menjadi lebih sensitif dan peduli terhadap kebutuhan orang lain dan mengembangkan rasa kepedulian yang lebih dalam terhadap isu-isu sosial. Ini tidak hanya meningkatkan empati, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar individu dan komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan peduli.

c. Afeksi dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan berperan penting dalam memberikan pengaruh afektif yang mendalam terhadap pembentukan karakter siswa, karena mengandung keterikatan emosional yang erat dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam ajaran agama.³³ Aktivitas keagamaan seperti pengajian, siraman rohani, doa bersama, serta perayaan hari-hari besar agama dapat memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap ajaran agama dan mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sitti Romlah dan Rusdi Mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan moral dan etika peserta didik. Dengan pemahaman serta penerapan ajaran agama Islam, pendidikan ini membangun kesadaran moral, memperkuat iman, serta memberikan pedoman untuk perilaku yang benar. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, serta kedermawanan ditanamkan guna membentuk karakter yang luhur.³⁴

C. KESIMPULAN (1.5 line spacing)

Afeksi memainkan peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dan pembentukan sikap religius siswa. Afeksi tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer emosional yang mendukung penerimaan dan penerapan nilai-

Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Dasar” 01, no. 01 (2024): 32–34.

³³ Ruslan Gunawan, “Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih” 2, no. 1 (2023): 13.

³⁴ Sitti Romlah and Rusdi, “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika” 8, no. 30 (2023): 73–74.

nilai moral, etika, dan religius dengan lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan karakter, aspek afektif berperan dalam menumbuhkan rasa dihargai, aman, dan termotivasi pada diri siswa untuk menampilkan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta toleransi. Selain itu, afeksi memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap religius siswa melalui pengalaman emosional yang menyentuh hati dan pikiran mereka, seperti pembelajaran agama yang penuh kasih, kebiasaan doa bersama, serta lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan.

Afeksi juga berperan sebagai pemicu dalam berbagai kegiatan pendidikan karakter, seperti ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan. Keterlibatan emosional siswa dalam aktivitas-aktivitas tersebut mendorong perkembangan karakter yang lebih menyeluruh, baik dalam aspek kepribadian, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, pendekatan afektif perlu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi pendidikan karakter di sekolah, agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral, etika, serta sikap religius yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Jamaah, and Enung Nurhasanah. "Analisis Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" 1, no. 2 (2024): 52.
- Ayuni, Rita Diah, and Diana Rusmawati. "Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak" 12, no. 2 (2013): 127–28.
- Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. *A Research-Driven Guide for Educators*. Edited by Melinda C. Bier Marvin W. Berkowitz. 2005th ed. St. Louis, MO: Character Education Partnership, 2005.
- Berutu, Reni Ester, and Julita Herawati P. "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" 2, no. 3 (2023): 11428.
- Billah, Zakkia Amanah, Kuliayatun, and Nina Tisnawati. "Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII Di SMP N 3 Pagelaran" 2, no. 2 (2022): 53–54.
- Fadilah, Rabi'ah, wahab syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, and iin widya Lestari. *Pendidikan Karakter*. Edited by M. ifan ariful Fathoni. Cetakan pe. jawa timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Edited by Daniel Goleman. Pertama. New York: Bantam Books, 1995.
- Gunawan, Ruslan. "Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih" 2, no. 1 (2023): 13.
- Hamidah. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah" 04, no. 2 (2020): 84–85.
- Hendrik, Deny, Zainal Effendi Berlian, and Abdullah Idi. "Internalization of Islamic Religious Educational Values Through Role Playing Methods in the Learning of Aqidah Akhlak" 12, no. 4 (2023): 2933–48. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.510>.
- Hidayati, Fitri, and Rahmaniah. "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Terhadap Pola Asuh Orangtua , Lingkungan Dan Teman Sebaya" 3, no. 2 (2021): 95–97.
- Jannah, Atiratul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" 08, no. 02 (2023): 2760.
- Kurniawan, Yulius, Abram Scott Lee, Rafadi Khan Khayru, and Mila Hariani. "Social Media , Impact on Student Learning Behavior." *Bulletin of Science, Technology and Society* 1, no. 1 (2022): 16–19.
- Lubis, Sarmadhan. "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 6, no. 2 (2017): 243.
- Mas'ah, ST. Hadijah, Syarifuddin, Abdus Sahid, and Abdul Haris. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima" 9, no. 1 (2025): 187–88. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>.
- Masnawati, Eli, Didit Darmawan, and Masfufah. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa" 1, no. 4 (2023): 310.
- McCullough, M. E., and D. B. Larson. "The Role of Religion in Promoting Psychological Well-Being: A Review of

- Research.” *Journal of Psychology and Theology* 27, no. 1 (1999): 15.
- Munthe, Imya Sinsi, and Santoso Tri Raharjo. “Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak” 1, no. 2 (2018): 120.
- Nias, F. C. “The Role of Affection in Character Education: A Psychological Perspective.” *International Journal of Educational Research Review* 3, no. 2 (2018): 48–50.
- Nurjanah, Ida, and Abdul Halim Sholeh. “Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 Kota Tangerang Selatan” 10, no. 1 (2020): 59.
- Purwanti, S, T Palambeta, D Darmawan, and S Arifin. “Hubungan Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2014): 40–42.
- Robbins, Richard. “Religion and Society in Tension” 27, no. 3 (1966): 173–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3710391>.
- Romlah, Sitti, and Rusdi. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika” 8, no. 30 (2023): 73–74.
- Sa’dijah, Sari Laela, and M. Misbah. “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa” 9, no. 1 (2021): 93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4762>.
- Sari, Novita, and Muhammad Ikhlas. “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Dasar” 01, no. 01 (2024): 32–34.
- Sirfah, Milkhatu. “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Al-Munawwarah Dumai” 1, no. 1 (2016): 5–7.
- Suhasri, Anugerah Helen, Fajri Ismail, and Win Afgani. “Pentingnya Nilai Afeksi Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa” 3, no. 2 (2023): 275.
- Sukmawati, Siska. “Implikasi Internalisasi Nilai Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Kesadaran Moral Siswa” 2, no. 1 (2023): 4–5. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.498>.
- Sulistyo, Agus. “Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam” 4, no. 1 (2018): 48.
- Tan, Jing, Jie Mao, and Yizhang Jiang. “The Influence of Academic Emotions on Learning Effects: A Systematic Review” 18 (2021): 2. <https://doi.org/10.3390/ijerph18189678>.
- Tsani, Iskandar. “Affective Evaluation Model for Islamic Religious Education: Development and Application in Madrasah Aliyah and Pondok Pesantren” 11, no. 2 (2023): 295–317.
- Warda, Husni Atil, and Ainur Rofiq Sofa. “Menanamkan Karakter Ikhlas Sejak Usia Dini” 6, no. 1 (2025): 146. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1914>.
- Zajonc, R.B. “Feeling and Thinking: Preferences Need No Inferences.” *American Psychologist*, 1980.